

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Seiring dengan pesatnya perkembangan perusahaan-perusahaan yang menjadi *go public*, semakin tinggi pula permintaan audit atas laporan keuangan perusahaan yang digunakan sebagai informasi bagi *stakeholder*. Laporan keuangan memiliki peranan penting dalam pengukuran dan penilaian suatu perusahaan, hal ini dikarenakan di dalam laporan keuangan terdapat berbagai informasi keuangan bersifat kuantitatif dan diperlukan sebagai pedoman dalam pengambilan keputusan oleh pihak internal serta sebagai informasi untuk kepentingan investasi bagi pihak eksternal. Perusahaan yang menjadi *go public* tentunya harus menerbitkan laporan keuangan auditan dengan kualitas yang baik. Audit atas laporan keuangan sangat diperlukan terutama bagi perusahaan berbentuk Perseroan Terbatas (PT) yang pemiliknya adalah para pemegang saham. Para pemegang saham biasanya akan minta pertanggungjawaban dalam bentuk laporan keuangan setahun sekali dalam rapat umum pemegang saham (Agoes, 2017).

Laporan keuangan dikatakan berkualitas jika memenuhi kriteria relevansi (*relevance*) dan keandalan (*reability*). Kriteria relevansi dipenuhi apabila laporan keuangan mempunyai nilai prediktif (*predictive value*), nilai umpan balik (*feedback value*), disajikan tepat waktu dan lengkap. Kriteria keandalan (*reability*) bertumpu pada penyajian jujur, dapat diverifikasi (*verifiability*) dan juga laporan keuangan harus netral. Pemakai laporan keuangan menaruh kepercayaan yang cukup besar terhadap hasil pekerjaan auditor dalam mengaudit laporan keuangan (Agoes, 2017).

Dalam teori keagenan (*agency theory*), terdapat pemilik (*principal*) dan manajemen (*agent*) dimana pihak pemilik memperkerjakan manajemen untuk mengelola sumber daya sehingga menghasilkan informasi keuangan yang berkualitas. Akan tetapi informasi yang disampaikan terkadang tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Kondisi ini dikenal

dengan asimetri informasi antara *agent* dengan *principal*. Oleh karena itu, para pemakai laporan keuangan membutuhkan pihak ketiga untuk mengaudit laporan keuangan sehingga menghasilkan laporan keuangan bebas dari salah saji material dan dapat dipercaya kebenarannya untuk dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan.

Auditor merupakan pihak ketiga dalam mengaudit laporan keuangan perusahaan. Auditor adalah seseorang yang memiliki kualifikasi tertentu dalam melakukan audit atas laporan keuangan suatu organisasi atau perusahaan. Dalam menjalankan tugasnya, auditor berpedoman pada Standart Profesional Akuntan Publik (SPAP) dan Standart Akuntansi Keuangan (SAK) yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI). Peran auditor sangatlah penting dalam mengaudit laporan keuangan suatu perusahaan. Tujuan dilakukannya audit laporan keuangan oleh auditor adalah untuk memberikan pendapat akuntan atas kelayakan penyajian laporan keuangan, berkenaan dengan posisi keuangan, hasil operasi dan arus uang sesuai dengan standart yang berlaku. Untuk mendapatkan hasil audit yang berkualitas, auditor harus teliti dan berpedoman dengan standart akuntansi keuangan (SAK). Kualitas audit digunakan akuntan untuk menjaga tingkat kepercayaan publik terhadap keakuratan dan validalitas laporan keuangan auditan yang telah diterbitkan oleh auditor.

Fenomena mengenai rendahnya kualitas audit menjadi sorotan akhir-akhir ini karena melibatkan kantor akuntan publik di dalamnya. Salah satunya adalah kasus mengenai Kantor Akuntan Publik (KAP) Tanubrata, Sutanto, Fahmi, Bambang & Rekan dan Akuntan Publik Kasner Sirumapea, yang merupakan auditor dari laporan keuangan tahun 2018 dari PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk (GIAA). Kasner dinilai melakukan pelanggaran berat yang berpotensi berpengaruh signifikan terhadap Opini Laporan Auditor Independen (LAI). Ia melakukan 3 pelanggaran berat, yaitu: Melanggar standart audit 315, melanggar standart audit 500, melanggar standart audit 560. Berdasarkan pelanggaran yang dilakukan oleh Kasner, KAP dikenakan Peringatan Tertulis dengan disertai kewajiban untuk

melakukan perbaikan terhadap Sistem Pengendalian Mutu KAP dan dilakukan tinjauan oleh BDO International Limited (Uly, 2019).

Berdasarkan kasus di atas, Akuntan Publik Kasner tidak menghiraukan Standart Akuntansi Keuangan (SAK) sehingga ia melakukan pelanggaran yang berat. Hal ini dapat memicu faktor independensi auditor dan spesialisasi auditor terhadap kualitas audit yang diauditnya. Hasil audit yang berkualitas dapat meningkatkan nilai laporan keuangan, sehingga dapat mengurangi risiko informasi laporan keuangan bagi pengguna laporan keuangan seperti *stakeholder*. Semakin tinggi kualitas yang dihasilkan auditor dalam mengaudit laporan keuangan suatu perusahaan dapat meningkatkan kepercayaan pengguna laporan keuangan (Mgbame., 2012). Kualitas audit akan terlihat dari bagaimana kegiatan proses audit tersebut berjalan dan juga tentu ada faktor yang berpengaruh di dalamnya, salah satunya adalah *audit capacity stress*.

Audit capacity stress merupakan beban kerja yang dihadapi oleh auditor yang memiliki pengaruh terhadap kualitas audit, karena banyaknya beban kerja yang dihadapi oleh auditor akan semakin membuat auditor sulit dalam membagi waktunya untuk melakukan proses audit (Ishak et al., 2015). Hansen *et al.* (2007) dalam (Edyatami & Sukarmanto, 2020) menunjukkan tingkat *audit capacity stress* yang tinggi pada suatu KAP dapat menurunkan kualitas audit. Studi mengenai kualitas audit telah banyak dilakukan di dalam negeri, seperti penelitian yang dilakukan oleh Edyatami (2020), membuktikan bahwa *audit capacity stress* berpengaruh terhadap kualitas audit. Sedangkan penelitian dari (Yolanda, 2019) dalam penelitiannya yang berjudul pengaruh *audit tenure*, komite audit, dan *audit capacity stress* terhadap kualitas audit. Hasilnya menunjukkan bahwa *audit capacity stress* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit.

Auditor memiliki posisi yang penting terkait dengan hasil yang diperoleh ketika melakukan audit. Posisi inilah yang dapat menimbulkan sikap keraguan dalam diri auditor terkait dengan independensi. Tjun, *et al* (2012), berpendapat bahwa independensi dapat diartikan sikap mental bebas

dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain dan tidak bergantung kepada pihak lain. Independensi juga berarti adanya kejujuran dalam diri auditor dalam menjalankan tugasnya, dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan objektif tidak memihak dalam diri auditor ketika merumuskan dan menyatakan pendapatnya. Independensi auditor mendasari kepercayaan pasar terhadap kredibilitas dan integritas laporan keuangan (Hasan, 2014). Kepercayaan yang diberikan oleh klien kepada auditor dalam melaksanakan audit untuk menghasilkan kualitas yang bagus, tentunya auditor harus berpedoman dengan standart yang berlaku. Independensi auditor diatur dalam standar umum auditing kedua, yakni “Dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dan sikap mental harus dipertahankan oleh auditor”. Standar ini mengharuskan auditor untuk bersikap independen dan tidak dibenarkan untuk memihak (SPAP:2001).

(Mariyanto, 2017), dalam penelitiannya yang berjudul pengaruh kompetensi dan independensi terhadap kualitas audit dengan etika auditor sebagai variabel moderasi menyatakan bahwa independensi dan etika auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Asyik (2019), yang menyatakan bahwa independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Hal ini berbanding terbalik dengan penelitian dari Hanny, dkk (2011) serta (Rapina *et al.*, 2011) yang menyatakan bahwa independensi auditor tidak berpengaruh pada kualitas proses audit.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi kualitas audit dalam penelitian ini adalah spesialisasi auditor. Auditor spesialis menggambarkan pengalaman audit seorang auditor dalam bidang industri tertentu (Panjaitan, 2014). Menurut Mahdi Safari (dalam Yuyetta dan Kono, 2013) menyatakan bahwa spesialisasi auditor merupakan dimensi dari kualitas audit, sebab pengalaman dan pengetahuan auditor tentang industri merupakan salah satu elemen dari keahlian seorang auditor. (Panjaitan, 2014) menyatakan bahwa spesialisasi auditor berpengaruh dengan kualitas audit. Hal ini sejalan dengan penelitian dari (Nizar, 2017) dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh Rotasi,

Reputasi dan Spesialisasi Auditor Terhadap Kualitas Audit, menyatakan bahwa spesialisasi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit. Sedangkan penelitian dari (Nurintiati & Purwanto, 2017) menyatakan bahwa spesialisasi auditor tidak mempengaruhi kualitas audit.

Banyak peneliti terdahulu yang mengkaji faktor-faktor mengenai kualitas audit. Namun hasil penelitian terdahulu menunjukkan perbedaan hasil mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kualitas audit. Karena adanya perbedaan hasil penelitian terdahulu, diduga ada variabel lain yang memoderasi faktor-faktor tersebut. Variabel pemoderasi dari penelitian ini adalah Kualitas Komite Audit. (Setiawan & Fitriany, 2011) menyatakan bahwa komite audit digunakan untuk memastikan perusahaan menerapkan prinsip-prinsip akuntansi yang akan menghasilkan informasi keuangan yang akurat dan berkualitas. Dalam SK Bapepam dan LK No KEP-134/BL/2006 disebutkan bahwa Komite Audit beranggotakan minimal tiga orang dimana satu adalah komisaris independen yang merangkap sebagai Ketua Komite Audit dan minimal dua orang pihak independen dari luar emiten, yang salah satu diantara mereka harus memiliki latar belakang pendidikan akuntansi atau keuangan. Fitriany (2011) menyatakan bahwa kualitas komite audit terbukti signifikan memperkuat pengaruh spesialisasi auditor dan *workload* terhadap kualitas audit yang dilihat dari sisi *timeliness* dan *netraitas* tapi tidak signifikan dari kualitas audit lainnya.

Berdasarkan fenomena yang terjadi, dapat disimpulkan bahwa independensi auditor sangatlah penting dalam menjalankan audit untuk menghasilkan kualitas audit yang baik. Penelitian terdahulu juga meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit, tetapi masih banyak perbedaan dari hasil penelitian terdahulu dengan variabel yang sama. Hal ini mendorong peneliti untuk meneliti kembali faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit. Penelitian ini mengacu pada SPAP 2016. SPAP merupakan standar profesional akuntan publik yang menjadi standar acuan bagi akuntan dalam menjalankan tugasnya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian dari (Yolanda, 2019) menggunakan proksi

KAP sebagai pengukuran dari kualitas audit, sedangkan pada penelitian ini menggunakan proksi opini audit (opini wajar dan opini tidak wajar) sebagai pengukuran kualitas audit.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan oleh peneliti di atas, penulis bermaksud untuk menguji pengaruh audit *capacity stress*, independensi auditor dan spesialisasi auditor terhadap kualitas audit. Maka peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Apakah audit *capacity stress* berpengaruh terhadap kualitas audit?
2. Apakah independensi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit?
3. Apakah spesialisasi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit?
4. Apakah interaksi audit *capacity stress* dengan kualitas komite audit berpengaruh terhadap kualitas audit?
5. Apakah interaksi independensi auditor dengan kualitas komite audit berpengaruh terhadap kualitas audit?
6. Apakah interaksi spesialisasi auditor dengan kualitas komite audit berpengaruh terhadap kualitas audit?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, peneliti bertujuan untuk memperoleh bukti yang aktual dari hasil pengujian dari rumusan masalah mengenai:

1. Pengaruh audit *capacity stress* terhadap kualitas audit.
2. Pengaruh independensi auditor terhadap kualitas audit.
3. Pengaruh spesialisasi auditor terhadap kualitas audit.
4. Peranan kualitas komite audit memoderasi audit *capacity stress* terhadap kualitas audit.
5. Peranan kualitas komite audit memoderasi independensi auditor terhadap kualitas audit.
6. Peranan kualitas komite audit memoderasi spesialisasi auditor terhadap kualitas audit.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat, baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Praktis

a. Bagi penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana yang bermanfaat dalam mengimplementasikan pengetahuan penulis tentang auditing, laporan keuangan, dan kualitas audit.

b. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit, bagi yang ingin melanjutkan penelitian ini.

c. Bagi auditor

Penelitian ini diharapkan dapat membantu kerja auditor dalam menganalisis faktor-faktor mengenai kualitas audit. Sehingga auditor dalam proses pengauditan laporan keuangan perusahaan dapat bekerja lebih teliti dan efektif lagi supaya menghasilkan kualitas audit yang bagus.

d. Bagi perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi manajemen agar penyajian laporan keuangan hasil audit berkualitas, supaya dapat menarik para pemangku kepentingan dan mendapatkan kepercayaan dari pemangku kepentingan.

2. Manfaat teoritis

Kualitas laporan keuangan sangatlah penting bagi penggunanya seperti manajer dimana kualitas laporan keuangan digunakan manajer untuk menarik para pemangku kepentingan berinvestasi di perusahaannya, tak hanya itu, laporan keuangan merupakan bentuk tanggung jawab seorang manajer. Pemangku kepentingan (*stakeholder*) merupakan pihak yang mempengaruhi atau dipengaruhi dalam pencapaian tujuan

perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan membutuhkan laporan keuangan yang berkualitas. Hasil penelitian ini juga diharapkan mampu menambah pemahaman mengenai kualitas audit, sehingga bisa mengurangi rendahnya kualitas laporan keuangan audit suatu perusahaan.